

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan narapidana perempuan yang berusia 18-45 tahun, berstatus non-residivis, dan sedang menjalani vonis hukuman di LPP Jakarta dan Tangerang. Peneliti memperoleh data melalui penyebaran kuesioner secara *offline* di kedua lapas tersebut pada bulan April-Mei 2023 dengan jumlah (kuota) pembagian masing-masing sebesar 50%. Total data yang berhasil diperoleh peneliti sebanyak 280 subjek, namun hanya 246 subjek saja yang memenuhi kriteria penelitian. Hal ini dikarenakan 28 data bersifat *outlier* dan terdapat 6 kuesioner yang tidak diisi secara lengkap.

Tabel 4.1 *Gambaran Umum Subjek Penelitian (N=246)*

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal (18-25 tahun)	37	15,04
Dewasa Madya (26-45 tahun)	209	84,96
Tingkat Pendidikan Terakhir		
Rendah (Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD, Tamat SD, Tamat SMP, dan Tamat SMA)	201	81,71
Tinggi (Diploma, S1, dan S2/Pascasarjana)	45	18,29
Status Pekerjaan Terakhir		
Bekerja	123	50
Tidak Bekerja	123	50
Level Jabatan Terakhir		
Rendah (Buruh/Pekerja Harian Lepas dan Staff/Karyawan)	232	94,31
Tinggi (Manajer dan Direktur)	14	5,69

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian saat ini berada di rentang usia 26-45 tahun (84,96%), dengan lulusan tingkat pendidikan terakhir meliputi tidak sekolah/tidak tamat SD, hingga Tamat SD-SMP-SMA (81,71%), sebagian dari mereka tidak memiliki pekerjaan sebelum berstatus narapidana (50%), dan ada juga yang mempunyai pekerjaan sebelum berstatus narapidana (50%). Bagi subjek yang bekerja, mayoritas level jabatan pekerjaan mereka adalah buruh/pekerja harian lepas dan staf/karyawan (94,31%) dan staff/karyawan (20,52%).

Tabel 4.2 memuat gambaran faktor dukungan sosial dari subjek penelitian yang nantinya digunakan untuk melihat *perceived social support*. Mayoritas

subjek penelitian saat ini menunjukkan bahwa selama berada di dalam lapas pernah dikunjungi (63,00%), mereka dominan dikunjungi oleh pihak keluarga baik itu Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Suami, Anak, dan kerabat lainnya (57,31%), menganggap pribadinya mendapatkan dukungan sosial (82,11%), serta mempersepsikan keluarga (Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Suami, Anak, dan kerabat lainnya) sebagai sumber dukungan sosial paling utama dibutuhkan (78,45%).

Tabel 4.2 *Gambaran Umum Faktor Dukungan Sosial Subjek Penelitian*

Faktor	Frekuensi	Persentase
Dukungan Sosial:		
Apakah Anda pernah dikunjungi selama berada di dalam Lapas?		
Pernah	155	63,01
Tidak Pernah	91	36,99
Siapa yang paling sering mengunjungi Anda selama berada di dalam Lapas?		
Keluarga (Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Suami, Anak, dan kerabat lainnya)	141	57,32
Teman (Teman/Sahabat yang berada di dalam atau di luar Lapas)	8	3,25
Orang Terdekat (Pasangan/kekasih, pengacara, dan lainnya)	6	2,43
Tidak Ada	91	36,99
Apakah Anda menerima dukungan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, kepedulian, ataupun bantuan dari orang lain?		
Ada	202	82,11
Tidak Ada	44	17,87
Selama berada di dalam Lapas, sumber dukungan mana yang paling utama Anda butuhkan?		
Keluarga (Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Suami, Anak, dan kerabat lainnya)	193	78,45
Teman (Teman/Sahabat yang berada di dalam atau di luar Lapas)	27	10,98
Orang Terdekat (Pasangan/kekasih, pengacara, dan lainnya)	26	10,57

4.2 Hasil

4.2.1 Gambaran Variabel *Psychological Well-Being* (PWB)

Tabel 4.3 memuat hasil analisis statistik deskriptif dari variabel PWB yang telah diuraikan ke dalam 6 dimensi meliputi nilai mean teoritik, mean empirik, standar deviasi, minimal dan maksimal empirik. Tabel 4.3 memperlihatkan nilai *mean* empirik ($M=45,70$) pada variabel PWB lebih besar dari *mean* teoritik ($M=40,0$). Hal ini menunjukkan subjek penelitian saat ini rata-rata mempunyai PWB yang tinggi, sehingga subjek dapat dikatakan memiliki penerimaan diri, kemandirian, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan dan

pengembangan diri, dan tujuan hidup yang baik. Berikutnya pada dimensi variabel PWB, nilai *mean* empirik *self-acceptance* (M=6,81) yang ditunjukkan sedikit lebih besar dibanding *mean* teoritik (M=6,5). Hal tersebut dapat diartikan bahwa cukup mampu menerima dirinya baik pada aspek baik ataupun buruk yang ditemui di kehidupannya. Nilai *mean* empirik (M=6,73) pada dimensi *autonomy* juga menunjukkan hasil yang sedikit lebih besar dari pada *mean* teoritik (M=6,5). Artinya subjek cukup mampu untuk bersikap mandiri pada setiap keputusan yang diambil tanpa dipengaruhi tekanan eksternal di berbagai macam situasi.

Diketahui juga nilai *mean* empirik dimensi *positive relations with other* (M=8,27) yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai *mean* teoritik (M=6,5). Selisih kedua *mean* tersebut menunjukkan bahwa subjek cenderung dapat berhubungan dan memiliki ikatan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya. Berbeda dengan hasil *mean* empirik yang diperoleh dimensi *environmental mastery* (M=3,99) yang justru lebih kecil dibanding *mean* teoritik (M=5,0). Selisih kedua nilai *mean* tersebut dapat diartikan bahwa subjek cenderung tidak dapat menguasai diri dan lingkungannya secara positif. Selanjutnya dimensi *personal growth* memperoleh nilai *mean* empirik (M=7,73) lebih besar dari nilai *mean* teoritik (M=6,5). Artinya subjek mempunyai kecenderungan untuk mampu memaknai setiap proses pertumbuhan dan pengembangan dirinya. Terakhir dimensi *purpose in life* mendapatkan nilai *mean* empirik (M=5,06) yang sedikit lebih besar dari nilai *mean* teoritik (M=5,0). Artinya subjek cukup merasa bahwa tujuan yang dibuat telah sesuai sehingga dirinya juga merasa bisa memaknai setiap pengalaman hidupnya.

Tabel 4.3 Gambaran Variabel Psychological Well-Being

PWB	Mean Teoritik	Mean Empirik	Min. Empirik	Maks. Empirik
Skor Total Dimensi	40,0	45,70	33,0	58,0
<i>Self-Acceptance</i>	6,5	6,81	5,0	10,0
<i>Autonomy</i>	6,5	6,73	5,0	12,0
<i>Positive Relations with Other</i>	6,5	8,27	4,0	8, 27
<i>Environmental Mastery</i>	5,0	3,99	2,0	8,0
<i>Personal Growth</i>	6,5	7,73	5,0	12,0
<i>Purpose in Life</i>	5,0	5,06	3,0	7,0

4.2.2 Gambaran Perceived Social Support (PSS)

Tabel 4.4 merupakan hasil statistik deskriptif variabel PSS yang diuraikan

ke dalam 3 dimensi. Hasil pada tabel tersebut meliputi analisis nilai *mean* teoritik, *mean* empirik, standar deviasi, minimal dan maksimal empirik.

Tabel 4.4 *Gambaran Variabel Perceived Social Support*

PSS	Mean Teoritik	Mean Empirik	Min. Empirik	Maks. Empirik
Skot Total Dimensi	16,5	32,92	12,0	44,0
Family	10,0	12,44	4,0	16,0
Friends	10,0	17,12	9,0	23,0
Significant Others	6,5	9,0	3,0	12,0

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai *mean* empirik (M=32,92) pada variabel PSS lebih besar dari *mean* teoritik (M=16,5). Jarak selisih antara kedua *mean* tersebut memperlihatkan mayoritas subjek dalam penelitian ini mempunyai PSS yang cenderung tinggi, sehingga subjek dapat dikatakan memiliki persepsi terhadap dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang terdekat yang baik. Selanjutnya pada dimensi variabel PSS yaitu *family* memperoleh nilai *mean* empirik (M=12,44) lebih besar dibanding nilai *mean* teoritik (M=10,0). Artinya subjek cukup mempunyai kecenderungan untuk mempersepsikan keluarga sebagai sumber bantuan dan dukungan sosial yang telah terpenuhi sekaligus bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya. Sementara nilai *mean* empirik yang dihasilkan dimensi *friends* (M=17,12) lebih besar daripada nilai *mean* teoritik (M=10,0). Hasil jarak selisih kedua *mean* tersebut dapat diartikan bahwa subjek cukup mempunyai kecenderungan untuk mempersepsikan bantuan dan dukungan sosial yang diperoleh dari temannya sebagai hal yang telah terpenuhi sekaligus bermanfaat di kehidupannya dalam kategori rata-rata. Terakhir nilai *mean* empirik yang didapatkan dimensi *significant others* (M=9,0) lebih besar dibandingkan nilai *mean* teoritik (M=6,5) sehingga, menunjukkan subjek cukup memiliki kecenderungan untuk mempersepsikan bantuan dan dukungan sosial yang diterima dari orang terdekat sebagai suatu hal yang telah terpenuhi dan bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari.

4.3 Uji Asumsi

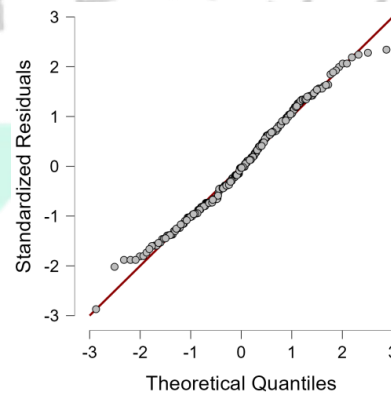
4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan melalui penggunaan *Shapiro-Wilk* pada aplikasi JASP 0.16.4.0. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa data variabel PWB tidak terdistribusi secara normal sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Dengan demikian, uji

regresi linear sederhana tidak bisa dilakukan karena asumsi normalitas yang tidak terpenuhi.

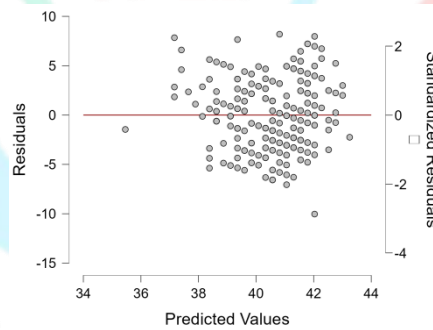
4.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan melalui penglihatan hasil visualisasi dari Q-Q plots. Gambar 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas posisi *standardized residual* (tergambarkan dalam bentuk titik-titik) cenderung sejajar dengan garis diagonal. Artinya data dari variabel PWB dan PSS memenuhi asumsi untuk menguji regresi linear sederhana.



Gambar 4.1. Q-Q Plots Uji Linearitas

4.3.3 Uji Homoskedastisitas



Gambar 4.2. Hasil Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas dilakukan dengan melihat visualisasi dari *Scatter plots residual dan predicted*. Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik tersebar diantara garis tanpa terbentuknya pola apapun sehingga telah membuktikan bahwa *homoscedasticity* tidak dilanggar. Oleh sebab itu data yang digunakan peneliti dalam uji homoskedastisitas dapat disimpulkan telah memenuhi asumsi.

4.3.4 Uji Independen Error

Uji independen error dilakukan menggunakan *durbin-watson*. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai (d) sebesar 1,496. Hal ini menunjukkan bahwa error yang terjadi pada kedua data penelitian tidak saling berkorelasi karena nilai tidak kurang 1 atau lebih besar dari 3. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa uji asumsi independensi error dalam penelitian ini telah terpenuhi.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik. Hal ini disebabkan karena uji asumsi normalitas pada variabel dependen yang tidak terpenuhi.

4.4.1 Uji Regresi Logistik

Uji normalitas yang diperoleh sebelumnya telah memperlihatkan data penelitian saat ini tidak terdistribusi secara normal atau $p < 0,05$. Oleh sebab itu, penggunaan uji regresi linear sederhana tidak dapat dilakukan sehingga digantikan dengan uji regresi logistik. Peneliti membagi skor total pada variabel *psychological well-being* (PWB) ke dalam dua kategori melalui nilai *mean* empirik yang diperoleh. Diketahui bahwa nilai *mean* empirik dari skor total PWB adalah sebesar 45,70. Peneliti memberikan kode 1 untuk kategori skor total PWB tinggi atau $>45,70$ sementara, kode 0 untuk kategori skor total rendah atau $<40,55$. Penentuan kategori pada skor total PWB yang telah dilakukan sebelumnya dapat membuat penelitian ini memenuhi syarat untuk uji regresi logistik. Berdasarkan kategorisasi yang dibuat peneliti dapat diketahui bahwa subjek yang mempunyai kategori PWB tinggi berjumlah sebanyak 222 orang (90,24%) dan kategori PWB rendah berjumlah 24 orang (9,76%).

Tabel 4.5 memuat hasil uji regresi logistik. Hasilnya yang diperoleh menunjukkan bahwa *perceived social support* berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *psychological well-being*, $\chi^2(244) = 17,526$, $p < 0,001$. Besaran pengaruh PSS terhadap PWB sebesar 9,2% dengan akurasi sensitivitas memprediksi data sebesar 61,0%. Hasil uji regresi logistik juga memperoleh nilai *performance metric specificity* sebesar 0,641. Berdasarkan penjelasan Goss-

Sampson (2022) nilai *specificity* digunakan untuk memprediksi seberapa benar data yang didapatkan sehingga terhindari nilai yang bersifat *true negative*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Logistik

Model	χ^2	Odds Ratio	Sensitivity	Specificity	Nagelkerke R^2	df	P
H ₁	17,526	1,114	0,610	0,641	0,092	244	<0,001

Nilai *odds ratio* yang digunakan bertujuan untuk melihat probabilitas antara variabel berhubungan positif atau negatif. Goss-Sampson (2022) menjelaskan bahwa nilai koefisien *odds ratio* <1 menunjukkan pengaruh yang negatif sementara, >1 berpengaruh positif. Tabel 4.6 memperlihatkan nilai *odds ratio* sebesar 1,114 (> 1) sehingga antara variabel berpengaruh secara positif, yang dimana semakin tinggi PSS maka semakin tinggi juga PWB. *Odd ratio* sebesar 1,114 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 skor PSS pada subjek akan mempunyai kemungkinan sebesar 1,114 kali untuk mempunyai PWB yang tinggi.

4.5 Analisis Tambahan

Peneliti melakukan analisis tambahan meliputi uji asumsi normalitas dan uji regresi variabel PSS terhadap PWB berdasarkan faktor yang memengaruhi PWB meliputi usia dan sosial-ekonomi (tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan level jabatan pekerjaan terakhir), serta dukungan sosial (frekuensi kunjungan dan frekuensi penerimaan dukungan social terhadap PWB).

4.5.1 Uji Normalitas Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Level Jabatan, Frekuensi Kunjungan, dan Frekuensi Penerimaan Dukungan Sosial

Tabel 4.6 Uji Normalitas Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Level Jabatan, Frekuensi Kunjungan, dan Frekuensi Penerimaan Dukungan Sosial

	Shapiro-Wilk
Usia	<0,001
Tingkat Pendidikan	<0,001
Status Pekerjaan	<0,001
Level Jabatan	<0,001
Frekuensi Kunjungan	<0,001
Frekuensi Penerimaan Dukungan Sosial	<0,001

Tabel 4.6 merupakan pemaparan hasil uji normalitas dari faktor demografis PWB yang meliputi usia dan sosial-ekonomi (tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan level jabatan pekerjaan terakhir), serta dukungan sosial (frekuensi kunjungan dan penerimaan dukungan sosial). Hasil yang diperoleh

menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang artinya beberapa faktor yang digunakan tidak memenuhi asumsi untuk melakukan uji regresi linear sederhana.

4.5.2 Uji Regresi PSS, Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Level Jabatan, Frekuensi Kunjungan, dan Frekuensi Penerimaan Dukungan Sosial Terhadap PWB

Tabel 4.8 memuat pemaparan hasil analisis tambahan dari faktor demografis PWB meliputi usia dan sosial-ekonomi (tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan level jabatan pekerjaan terakhir), serta dukungan sosial (frekuensi kunjungan dan penerimaan dukungan sosial). Tujuan dari uji regresi logistik ini untuk mengetahui apakah faktor yang digunakan memiliki pengaruh terhadap variabel PWB narapidana perempuan. Hasil uji regresi logistik yang diperoleh menunjukkan bahwa PSS, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, level jabatan pekerjaan terakhir, frekuensi kunjungan, serta penerimaan dukungan sosial signifikan secara statistik yaitu, $\chi^2 (239) = 23,784$, $p < 0,001$. Besaran pengaruh PSS, usia, tingkat pendidikan terakhir, status pekerjaan terakhir, level pekerjaan terakhir, frekuensi kunjungan, dan frekuensi penerimaan dukungan sosial terhadap PWB sebesar 12,3% sehingga, terdapat peningkatan besaran pengaruh sebanyak 3,1% dari hasil sebelumnya 9,2%. Di sisi lain tidak temukan adanya pengaruh terkait beberapa faktor yang digunakan terhadap PWB.

Tabel 4.7 Hasil Regresi PSS, Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Level Jabatan, Frekuensi Kunjungan, Frekuensi Penerimaan Dukungan Sosial, dan Kepribadian Terhadap PWB

Model	df	χ^2	Odds Ratio	Nagelkerke R^2	p
H_1	239	23,784		0,123	<0,001
Usia ^a			0,712		0,360
Tingkat Pendidikan ^b			1,002		0,995
Status Pekerjaan ^c			1,171		0,811
Level Jabatan ^d			1,114		0,882
Frekuensi Kunjungan ^e			1,228		0,518
Frekuensi Penerimaan Dukungan Sosial ^f			2,053		0,076

^aDewasa awal (18-25 tahun)=0, Dewasa madya (26-45 tahun)=1

^bRendah (Tidak Tamat Sekolah/SD, Tamat SD-SMP-SMA)= 0, Tinggi (Diploma, S1, & S2)=1

^cRendah (Tidak Bekerja)= 0, Tinggi (Bekerja)=1

^dRendah (Buruh/Pekerja Harian Lepas & Staff/karyawan) = 0, Tinggi (Manajer & Direktur)=1

^eRendah (Tidak Pernah)=0, Tinggi (Pernah)=1

^fRendah (Tidak Ada)=0, Tinggi (Ada)=1